

EKSISTENSI TARI TAYUB (Studi Deskriptif Bentuk Koreografi, Iringan, Rias dan Busana)

© Leidya Kintami Rahayu, Yoyoh Siti Mariah, Ayo Sunaryo

Departemen Pendidikan Tari, Universitas Pendidikan Indonesia,
Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154
Leidyakintami04@gmail.com, Yoyohsiti@upi.edu, ayosekolah@upi.edu

Abstrak

Perkembangan zaman yang semakin pesat menuntut para pelaku budaya menunjukkan eksistensi mengenai keberadaan kebudayaan yang dilestarikannya, salah satunya Tari Tayub di lingkungan seni sinar asih II Taim Grup. Tujuan penulisan ini dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai latar belakang, koreografi, iringan musik, rias dan busana dari tari tayub di lingkungan seni sinar asih ii taim group desa karanghegar kecamatan pabuaran kabupaten Subang. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif analisis pendekatan kualitatif dan menggunakan konsep BASTE (*body, action, space, time, and energy*) sehingga koreografi dapat dianalisis dengan tepat, mudah dan detail. Hasil penelitian menunjukkan Tari Tayub ini masih menunjukkan eksistensinya di lingkungan masyarakat yang biasa dilaksanakan pada kegiatan syukuran, acara hajatan, khitanan dan pernikahan dari tahun 2007 hingga sekarang. Pada koreografinya menggunakan elemen dasar tari yang didominasi oleh gerak *locomotor* atau gerak peralihan dengan *space* atau ruang yang sedang hal menunjukkan bahwa Tari Tayub ini bila dilihat secara gerak adalah halus. Tata rias pada tari Tayub menggunakan rias *corrective* untuk menekankan keindahan dan menutupi atau menyamarkan kekurangan pada sehingga wajah terlihat sempurna. Tata busana yang digunakan dalam tarian ini sangat sederhana hanya memakai kebaya, rok dan selendang.

Kata kunci : Tayub, Ekistensi, Koreografi, Rias, Busana.

PENDAHULUAN

Tayub termasuk kedalam sebuah khasanah kearifan lokal daerah subang, dengan kearifan lokal tersebut menjadi sebuah identitas budaya yang sangat unik yang tidak terlepas dari pada kegiatan bermasyarakat (Rosala & Budiman, 2020; Sedyawati, 1986). Tari tayub ini awalnya merupakan tarian yang berkembang di keraton dan dipertunjukkan sebagai tarian hiburan serta tari pergaulan. Perubahan-perubahan dalam pertunjukan tari tayub menunjukkan sebuah eksistensi yang dilakukan oleh masyarakat. yang selanjutnya kesenian ini akan bertahan hidup dengan adanya peran masyarakat yang menerima keberadaan kesenian tersebut (Sari & Malarsih, 2017; Syahroni, 2015).

Tayub oleh Sebagian orang dianggap menjadi kesenian rakyat yang terkenal pada masyarakat dua etnis yaitu Sunda dan Jawa (Cahyono, 2006; Suherti & Sudarsono, 2019). Di Subang sendiri sangat sedikit grup kesenian yang masih mempertahankan Tari Tayub ini. dengan adanya grup kesenian ini menjadi sebuah potensi akan eksistensi tari tayub, yang selanjutnya potensi tersebut menjadi salah satu objek pemajuan kebudayaan (Masunah et al., 2020). Dari sekian banyak sanggar seni yang berdiri di subang, hanya terdapat beberapa sanggar saja yang masih melestarikan tarian-tarian tradisional diantaranya seperti Lingkungan Seni Mekar Pusaka Genta Buana, Nanjung jaya encling dan Sinar Asih II atau lebih dikenal

Tayub Taim merupakan grup seni yang ada di Kabupaten Subang yang masih menampilkan tarian tradisional, yaitu tari tayub. Kesenian Tari Tayub ini hidup dan berkembang disekitar Kecamatan Pabuaran dari tahun 1975.

Selanjutnya peneliti akan memaparkan penelitian terdahulu yang relevan serta memiliki kesamaan dengan permasalahan yang dilakukan oleh peneliti. Pertama, penelitian mengenai kesenian tayub dengan fokus penelitian awal mula pertunjukan tayuban dan bagaimana struktur pertunjukan tersebut (Triesnawati, 2013). Kedua, penelitian tayuban dengan fokus untuk mengkaji peran Tari Tayub di periode saat ini dan nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukannya (Shera, 2016). Ketiga, penelitian mengenai bentuk pertunjukan kesenian Tayub dan kedudukan masyarakat dalam kesenian Tayub (Sari & Malarsih, 2017) dan Keempat, penelitian yang mengkaji dalam hal bentuk koreografi (Baequniyyah, 2018). Berdasarkan penelitian diatas, terdapat persamaan dan perbedaan pada penelitian ini. Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas topik yang sama yaitu Tari Tayub dan persamaan dalam metode penelitiannya. Adapun perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu mengenai eksistensi tayub itu sendiri serta lokasi penelitian yang berbeda.

Untuk memudahkan dalam penelitian ini menggunakan teori-teori yang relevan untuk mempermudah dalam penelitian. teori yang digunakan pada penelitian ini salahsatunya Etnokoreologi yang dipilih karena merupakan pendekatan yang multidisplin (Narawati, 2013). Tayub memiliki aspek pendukung tari yang dimana ada koreografi dimana didalamnya terdapat aspek Eksplorasi, improvisasi dan pembentukan, serta unsur BASTE (*body, action, space, time, and energy*) yang terdapat didalamnya (Hadi, 20122; Sunaryo, 2021). Teori mengenai tata rias dan busana pun sama sama digunakan untuk menganalisis permasalahan yang ditemukan dilapangan sesuai dengan tujuan penelitian yang

digunakan dalam pertunjukan tari Tayub. Teori mengenai rias dan busana digunakan karena merupakan salah satu aspek yang tidak terlewat dalam sebuah karya tari (Harymawan, 1993; Soedarsono, 1977).

Sampai sekarang ini kesenian Tari Tayub di Lingkung Seni Sinar Asih II Taim Grup Desa Karanghegar Kabupaten Subang konsisten dalam menjaga keberadaannya dalam aktivitas dalam berkegiatan di masyarakat dengan menyelenggarakan acara syukuran, resepsi pernikahan dan khitanan. Maka dari itu peneliti akan mentransmisikan salah satu kebudayaan di Kabupaten Subang melalui penelitian ini agar masyarakat mengetahui bahwa tari Tayub yang ada di Subang itu harus di lestarikan dan di pertahankan keberadaannya. Dengan demikian, peneliti ingin mengetahui kekokohan atas ke tradisiannya,

Penelitian ini secara umum, bermaksud untuk mengetahui mengidentifikasi pembahasan yang dijumpai di lapangan dan memecahkan jawaban dari berbagai sumber yang akan dilakukan melalui permasalahan di rumusan masalah dan secara khusus penelitian ini dilakukan untuk mengetahui dan mendeskripsikan latar belakang, koreografi, iringan musik, rias dan busana dari tari tayub di lingkung seni sinar asih ii taim group desa karanghegar kecamatan pabuaran kabupaten subang

METODE

Medote penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif pendekatan kualitatif metode yang digunakan cocok dipakai pada penelitian ini. Penelitian kualitatif dilakukan untuk menumbuhkan wawasan melalui interpretasi dan penempuan. Data yang terkumpul dipaparkan secara rinci sesuai dengan tema penelitian. Penelitian kualitatif ini memakai

metode deskriptif seperti, observasi, wawancara, dokumentasi, dan studi pustaka.

Lokasi Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Subang tepatnya Kp. Pasung Desa Karanghegar RT 07 RW 03 Kecamatan Pabuaran Jawa Barat. Alasan peneliti melakukan penelitian dilokasi tersebut karena pada dasarnya Tari Tayub di Desa Karanghegar Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang ini sangat banyak diminati dan dikenal oleh masyarakat setempat.

Partisipan Penelitian

Partisipan penelitian ini memiliki kontribusi dalam hal membantu penelitian yang akan dilaksanakan serta diharapkan dapat membantu berjalannya penelitian ini agar berjalan sesuai dengan yang diharapkan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumentasi dan studi literatur. Observasi yang dilakukan sebanyak tiga kali sudah cukup untuk memperoleh data yang diperlukan dengan melakukan wawancara kepada narasumber, selain itu peneliti mengumpulkan data tari Tayub berupa gambar dan audio dengan menggunakan kamera handphone sebagai alat bantu dari teknik dokumentasi.

Analisis Data

Untuk menghasilkan laporan yang sistematis dari uraian data yang masih mentah merupakan salah satu tujuan dari teknik analisis data. Berkaitan hal tersebut, peneliti menggunakan teknik analisis reduksi data, penyajian dan penerikan kesimpulan.

HASIL PENELITIAN

Lingkung Seni Sinar Asih II Taim Group

Lingkung Seni Sinar Asih II Taim Group berdiri pada tahun 2007 di bawah pimpinan salah satu seorang seniman yang ada di Kabupaten Subang

yaitu Bapak Taim sekaligus pendiri dari Lingkung Seni ini. Sinar Asih II Taim Group ini merupakan lingkung seni yang terletak daerah Pabuaran Subang yang melestarikan Tari Tayub. Beralamat lengkap di Kp. Pasung Desa Karanghegar RT 07 RW 03 Kecamatan Pabuaran Kabupaten Subang. Lahirnya Sinar Asih II merupakan kecintaanya beliau sebagai seorang seniman terhadap kesenian tradisional. Beliau sangat mahir dalam memainkan alat musik tradisional khususnya kendang. sebelumnya selama bertahun-tahun beliau menekuni dan mempelajari cara memainkan alat musik tradisional mulai dari *goong* sampai kendang secara otodidak.

Awal mula didirikannya Sinar Asih II Taim Group ini yaitu berawal dari Bapak Taim sejak Sekolah Dasar mulai ikut-ikut dengan grup kesenian kakeknya, hanya menjadi tukang penabuh *goong*. Lalu setelah beranjak dewasa beliau mulai belajar secara otodidak mengenai alat-alat gamelan sunda lainnya. Sampai pada akhirnya dipertemukan dengan H. Asmin (alm) dan mulai bekerja sama untuk mulai mendirikan grup kesenian yaitu Sinar Asih pada Tahun 2001. Tujuannya untuk menjaga kelestarian kesenian tradisional yang hampir menghilang seiring berjalannya waku dan tergeser oleh pengaruh budaya dari luar yang memberikan kesenangan sendiri terhadap penikmatnya. Sebelumnya Sinar Asih hanya memiliki pertunjukan jaipong saja belum ke pertunjukan Tayuban, dikarenakan pada saat itu di daerah Kecamatan Pabuaran eksistensi jaipongan sangatlah tinggi dan kurangnya mengetahui tentang pertunjukan Tayuban ini. Pertunjukan jaipong Sinar Asih banyak diminati oleh masyarakat sekitar, sehingga pada tahun 2007 didirikan Sinar Asih II sebagai dan awalmula lahirnya Tari Tayub ini. (Wawancara, 2021)

Sinar Asih II merupakan perkembangan dari grup kesenian Sinar Asih. Di Sinar Asih dalam pertunjukannya hanya terdapat jaipongan saja, tetapi Bapak Taim berinisiatif untuk berkembang ke kesenian tradisional lainnya sehingga beliau serius untuk mendalami tentang pertunjukan Tayuban karena beliau menganggap bahwa

dalam pertunjukan jika sudah lama tidak ada perubahan maka masyarakatpun akan merasa sedikit bosan sehingga lahirlah Tari Tayub di Sinar Asih II ini secara independent dan untuk saat ini Sinar Asih sudah tidak aktif lagi karena tidak adanya penerus untuk melanjutkannya tetapi Sinar Asih II tetap mempertahankan Tari Tayub sebagai identitas khususnya. Sebagai seniman tentunya kita butuh kebebasan untuk mengekspresikan diri terhadap seni yang ditekuninya dan ini dilakukan oleh Taim sebagai pelaku seni pertunjukan. (Wawancara, 2021)

Sebelum nama Taim dikenal diranah seni, sejak sekolah dasar sudah di kenali kesenian oleh Kakeknya sehingga beliau menyukai seni sejak kecil sehingga tidak aneh lagi bertahun-tahun di dunia seni beliau tetap mempertahankan eksistensi kesenian tradisional. Sinar Asih II tidak hanya dikenal di daerah Pabuaran saja, tetapi banyak apresiasi dari masyarakat luar daerah Pabuaran untuk melihat pertunjukan tari Tayub di acara-acara hajatan seperti Purwakarta, Cipendeuy dan masih banyak lagi.

Latar Belakang Tari Tayub

Awal kemunculan Tari Tayub di Lingkung Seni Sinar Asih II ini bermula pada kesenangan seorang seniman terhadap kesenian tradisional. Tari Tayub di daerah Subang merupakan salah satu kesenian yang langka, karena tergeser oleh kemunculan kesenian-kesenian modern seperti *K-Pop* yang lebih menarik perhatian masyarakat salah satunya masyarakat, salah satunya masyarakat Subang dibandingkan kesenian tradisional dianggap kuno oleh pandangan masyarakat dan globalisasi yang menggeserkan tradisi yang memberikan kesenangan tersendiri untuk penikmatnya sehingga tradisi dianggap lebih membosankan. Narawati, (2003) memaparkan mengenai pertumbuhan seni pertunjukan tradisi menurut bukti tidak luput dari perubahan sosial masyarakat yang ingin mendapati perkembangan pada seni tradisi. Sekitar tahun 2007 Kesenian tradisional ini mulai lahir dan berkembang di Pabuaran dan perlahan mulai diminati oleh masyarakat sekitarnya untuk

menanggapi Tayuban di acara hajatan-hajatan. Masyarakat menganggap bahwa Tayuban mampu memerikan kesenangan terhadap penikmat kesenian tradisional karena didalam penyajian tari Tayub penonton ikut serta dalam pertunjukannya dan menari bersama dengan *ronggeng*. Ini yang menjadi apresiasi oleh masyarakat ditengah-tengah lelah mengatur acara hajatan ini terdapat kebahagiaan untuk mengekspresikan diri ke dalam tari. Walaupun Tayuban ini sudah bertahan lama tetapi apresiasi masyarakat terhadap Tayuban sangatlah tinggi dan masih aktif sampai sekarang di industri kesenian ini. Tayuban dianggap sebagai hiburan untuk masyarakat yang menanggapi di dalam acara hajatan tersebut.

Grup kesenian yang melestarikan tari Tayub di Subang tidak banyak, hanya beberapa grup kesenian yang masih menyajikan Tari Tayub sebagai ikon utamanya. Dan ini membuat peluang untuk seorang seniman untuk melestarikan tarian tradisional khususnya Tayuban yang menarik sehingga mendapatkan apresiasi dari masyarakat.

Koreografi dan Iringan Tari Tayub

Tari Tayub merupakan salah satu acara hiburan dalam kesenian jaipongan yang tampil di acara-acara penting seperti hajatan, khitanan, perkawinan dan pesta rakyat di salah satu Kecamatan yang ada di Subang. Tari Tayub yang peneliti temui di Sinar Asih II Taim Group ini merupakan salah satu bentuk dari tari hiburan yang didalamnya terdapat penari, pengiring tari, dan penonton. Penyajian pertunjukan Tari Tayub ini memang cukup lama, memakan durasi sekitar 5± jam dengan waktu istirahat yang biasanya dilakukan pada waktu sholat Dzuhur dan Ashar jika pertunjukannya di lakukan pada siang hari. Sedangkan untuk di malam hari pertunjukan Tari Tayub biasanya dilaksanakan mulai pukul 19.00 sampai pukul 01.00. Tari Tayub memiliki 3 bagian yang terdapat dalam pertunjukan, yaitu bagian Pembuka (*bubuka*), isi (*eusi*) dan penutup (*penutup*) yang biasanya ditandai oleh iringan musiknya.

Peneliti menganalisis pada pada focus penari *ronggengnya* saja, karena penari ini menjadi unsur utama dalam pertunjukan Tayub. Pada penyajiannya, koreografi Tari Tayub tidak memiliki susunan tertentu pada setiap iringannya tariannya. Maka dari itu penari Tari Tayub harus melakukan improvisasi. Walaupun melakukan improvisasi, akan tetapi masih ada pokok-pokok gerak pada tari Tayub ini disesuaikan dengan konsep garapnya, gerakan yang dilakukan oleh penari bisa saja berbeda. Bila dilihat improvisasi memang terlihat mudah, tetapi dalam improvisasi pun harus menyesuaikan dengan iringan musiknya. Penari akan memulai gerak ketika intro musik sudah mulai memasuki bait vokal oleh sinden. Pertunjukan tari Tayub ini melibatkan penonton yang dimana penonton akan menari bersama dengan penari Tayub dan biasanya penonton tersebut akan memberikan uang (*saweran*) kepada penari atau pengiring music (*nayaga*) sebagai permintaan untuk sebuah lagu dan penoton yang memberikan uang tersebut akan menari sendiri (*mencug*).

Dapat disimpulkan pada pemaparan diatas bahwa susunan gerak pada tari Tayub ini selalu berubah-ubah karena gerakannya yang spontanitas dan bebas. Tetapi pada pokoknya tari Tayub memiliki gerakan-gerakan pokok yang terdiri dari *mincid*, *adeg-adeg*.

Tabel 1 Koreografi Tari Tayub

No	Barcode Video, Foto dan Nama Gerak	Deskripsi Gerak dan Analisis Etnokoreologi
1.	  <p>Gambar 1. Adeg-adeg Pasang</p>	<p>Badan menghadap depan, posisi tangan kiri sambada kanan lebih pendek dari tangan kanan, posisi kaki adeg-adeg tengah.</p> <p><i>Pure Movement</i> (Gerak Murni)</p>

2.	  <p>Gambar 2. Pencugan</p>	<p>Posisi adeg-adeg menghadap depan, tangan berbentuk huruf L</p> <p>Gerak <i>Locomotor</i></p>
3.	  <p>Gambar 3. Mincid Motif 1</p>	<p>Badan lurus ke depan, dengan posisi tangan kiri di atas, dan sebaliknya secara bergantian, sambil berputar ke belakang.</p> <p>Gerak <i>Locomotor</i></p>
4.	  <p>Gambar 4. Mincid Motif 1</p>	<p>Posisi badan meghadap kanan dan kiri bergantian tangan menyilang diatas kepala membuka, Gerakan ini dilakukan bergantian kiri dan kanan.</p> <p>Gerak <i>Locomotor</i></p>
5.	  <p>Gambar 5. Keupat</p>	<p>Tangan giles, kaki kanan jinjit, kaki kiri adeg-adeg masekon kanan</p> <p>Gerak maknawi dan locomotor</p>
6.	  <p>Gambar 6. Gedig</p>	<p>Tangan dikeupeul dengan posisi tangan kiri di tekuk tangan kanan lurus kesamping dilakukan sebaliknya, kaki Langkah maju kedepan</p> <p>Pure Movement (Gerak maknawi)</p>

- | | | |
|---|---|--|
| 7. |  | <p>Posisi badan menghadap belakang, tangan dibuka kesamping, posisi badan rengkuh dan goyang kanan dan kiri.
Gerak Locomotor</p> |
|  | | |
| <p>Gambar 7. Mincid
geol</p> | | |
| 8. |  | <p>posisi tangan kanan di pinggang, tangan kiri kewong sampur dilakukan sebaliknya sambal berputar.

Gerak Locomotor</p> |
|  | | |
| <p>Gambar 8. Mincid
Kewong Sampur</p> | | |

Selain bentuk koreografi ada pula iringan atau karawitan dalam tari merupakan hal utama yang termasuk kedalam unsur pendukung tari, seperti yang dikemukakan Badaruddin dan masunah, (2019, hlm 5) bahwasanya didalam sebuah karya koreografi tidak berdiri sendiri sebuah unsur utama yaitu gerak, melainkan harus didukung oleh unsur pendukung lainnya seperti musik iringan, tata rias dan busana. Dalam tari tradisi iringan merupakan hal yang otoriter yang harus ada, bahkan musik bukan hanya sebagai iringan saja tetapi dua hal yang tidak bisa dipisahkan dalam pertunjukan tari tradisional ini. Menurut Murgiyanto (1986, hlm 132) mengatakan bahwa sebuah iringan dari diciptakan untuk menambah suasana karena mempunyai ritme, nada, melodi, dan harmoni. Iringan yang dipakai pada saat pertunjukan Tari Tayub memakai seperangkat alat gamelan sunda dan vokal instrument atau sinden. Alat-alat karawitan (*waditra*) yang digunakan diantaranya terdiri dari dua buah kendang *indung* dan *kulanter* (kendang kecil), *Saron 1*, *Saron 2*, *bonang*, *rebab*, dua buah *goong* (1 goong besar 1 *kempul*), *kecrek*, terompet, rebab.

Pertunjukan tari Tayub terdapat 3 bagian, diantaranya pembuka (*bubuka*), isi (*eusi*) dan penutup (*penutup*). Setiap bagian-bagian dari pertunjukan tentunya memiliki iringan tertentu, karena tari Tayub merupakan kesenian tari tradisional yang memiliki pakem tertentu. Untuk pembukaan pertunjukan Tayub ini dimulai dengan *kidung*. *Kidung* sebagai suatu keharusan yang harus ada sebelum pertunjukan ini dimulai yang artinya kita meminta perlindungan sebelum acara ini dimulai. Setelah *kidung* dilanjut dengan lagu *bendrong* Tayuban, pada lagu *bendrong* Tayuban ini salah satu dari penari akan menari sendiri di panggung yang berarti pertunjukan tari Tayub akan segera dimulai. Untuk bagian isi lagu *karatagan*, biasanya penanggap dan penonton akan meminta request lagu kepada nayaga seperti lagu-lagu tradisional bahkan tidak sedikit yang meminta lagu dangdut dan untuk bagian akhir diisi dengan lagu *soder* Tayuban yang artinya pertunjukan ini akan berakhir.

Dalam pertunjukan Tayub ini, kendang menjadi yang mendominasi dalam setiap sajiannya. Tepakan kendang ini yang mengatur tempo penari dalam setiap gerakan tarinya Fajariansyah (2015). Fungsi kendang dapat mengatur irama pelan dan lambat, pergantian lagu dapat diatur oleh kendang dan sebagai pertanda untuk berhenti sebuah lagu.

Tata Rias dan Busana Tari Tayub

Rias pada tari Tayub ini merupakan sebagai pelengkap dan penyempurnaan dalam pertunjukannya. Selain itupun tata rias merupakan unsur pendukung dalam pertunjukan (Azman, 2023, hlm 7), (Badaruddin, 2022, hlm.43). Dalam sebuah seni pertunjukan tata rias sangat perlu untuk diperhatikan selain untuk memperkuat karakter tata riaspun dibutuhkan untuk menambah daya tari di dalam pertunjukannya.

Tari Tayub ini menggunakan tata rias *Corrective* yang berfungsi untuk mengkoreksi bagian wajah-wajah yang kurang sempurna agar wajah terlihat lebih proporsional dan menonjolkan bagian-bagian wajah seperti menerapkan Teknik *shading*

(memberikan bayangan gelap) dan *tinting* (memberikan bayangan terang) untuk beberapa bagian-bagian wajah dari *base* makeup yang telah diaplikasikan ke wajah. Warna rias yang di terapkan dalam tarian ini bisa disesuaikan dengan busana yang dipakai dalam pertunjukan Tayub ini. Rias yang digunakan dalam tari Tayub ini menggunakan Alas bedak *Foundation, concealer*, bedak padat, bedak tabur, *contour, blush on, alis, eyeshadow, bulu mata, eyeliner, lipstick* atau pewarna bibir.



Gambar 9. Rias Tari tayub
 (Dok. Rahayu,2021)

Busana pada hiasan kepala Tari Tayub terdiri dari sasak yang dibentuk menjadi sanggul/digelung, anting yang dipakai di bagian telinga, lalu menggunakan bunga mawar merah imitasi sebagai hiasan sanggul, serta menggunakan mahkota yang disimpan diantara sasak rambut dan sanggul, jepit yang terdapat pada bagian belakang sanggul dan melati imitasi yang diletakan di belakang bagian sanggul. Adapun sanggul yang digunakan dalam tari Tayub ini yaitu sanggul besar atau dikenal sebagai sanggul sunda jaipong. Busana yang dikenakan pada tubuh penari diantaranya yaitu memakai kebaya brukat model bunga berwarna merah dengan kancing depan, apok warna hitam yang dipakai sebelum kebaya, sabuk berwarna putih, rok warna hitam span dengan rempel di bagian tengah berwarna pink agar leluasa dalam menari.



Gambar 10. Busana Tari Tayub
 (Dok.Rahayu,2021)

PEMBAHASAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan latar belakang masuknya tari Tayub di Sinar Asih II ini merupakan perkembangan dari yang awalnya hanya jaipongan lalu beralih menjadi pertunjukan Tayuban dari kecintaannya seorang seniman terhadap kesenian tradisional tersebut agar tidak hilang seiring perkembangan zaman. Kesenian Tayuban ini membuat masyarakat mengapresiasi dan digemari karena dalam pertunjukannya membuat masyarakat merasa senang dan terhibur. Rohana (2007, hlm. 2) Tayub merupakan sebuah tarian pergaulan yang paling banyak diminati oleh masyarakat, baik didesa maupun kota. Tari Tayub merupakan tarian hiburan yang dalam pertunjukannya biasa dilakukan dari siang sampai malam dilakukan di acara-acara hajatan, pernikahan dan khitanan dimana yang mempunyai hajat menanggapi Tayuban ini. Sejalan dengan Caturwati (2011, hlm 235) kegiatan Ini sudah menjadi kebiasaan di masyarakat Subang ketika setiap individunya mendapatkan kesempatan untuk membuat pesta hajatan. Hadirnya kesenian ini mampu memberikan fungsi social, yaitu kebersamaan. Tari Tayub termasuk kedalam tarian kerakyatan tradisional berkembang di kalangan masyarakat biasa di pedesaan dan perkotaan. Busana dan iringan yang digunakan pada tari ini sangat sederhana. Bentuk tariannya pun bervariasi karena tidak memiliki aturan yang baku, penampilan tari ini pun biasanya dilakukan pada saat acara perayaan sebagai tari pergaulan. Tari Tayub ini biasanya tampil pada acara-acara hajatan masyarakat daerah setempat. Tari Tayub

di Sinar Asih II ini menjadi salah satu pekerjaan seniman. Sejalan dengan Sedyawati (1992, hlm. 7) menjadi Seseorang yang berkarir di bidang seni tari akan menjadi seniman profesional, sekaligus berkecimpung dalam karya tari sebagai pencipta dan penari utama

Analisis Struktur Koreografi dan Iringan Musik

Pola Tari Tayub ini dapat dikatakan bebas, karena gerak-gerak yang dilakukan oleh penari merupakan gerak improvisasi dan spontan ketika iringan musik di mulai disitulah penari memulai gerakannya dan tingkat kemampuan improvisasi bisa dilihat dari pengalaman dalam menari, kemampuan seorang penari Tayub tentunya berbeda-beda. sejalan dengan yang dikatakan oleh Sumandiyo (1996, hlm. 39) sebuah keahlian tari yang sangat dibutuhkan di sebuah metode koreografi kelompok. melewati improvisasi diminta agar para penari memiliki kelangsungan yang leluasa dalam mengungkapkan emosinya lewat media gerak yaitu tari.

Dilihat Secara tekstual kajian analisis etnokoreologi terdapat beberapa jenis gerak yaitu gerak murni, locomotor, maknawi dan lokomotor, mengenai teori tentang Koreografi yang menyatakan bahwa tari memiliki tentang elemen-elemen dasar tari yang dalam konsep *Baste* terdiri dari tubuh (*body*), aksi (*action*), tenaga (*energy*), ruang (*space*), waktu (*time*) (Sunaryo, 2020, hlm. 1). Dalam Tari Tayub ini mendominasi bentuk tubuh asimetris dan hanya beberapa yang simetris, adapun bagian aksi (*action*) dalam geraknya banyak mendominasi gerakan berjalan atau *walk*, pada elemen dasar tari tenaga (*energy*) banyak mendominasi tenaga yang menggunakan sedang, pada ruang (*space*) banyak mendominasi ruang yang sedang, dan untuk elemendasar tari untuk waktu (*time*) menggunakan tempo yang sedang.

Iringan merupakan unsur pendukung tari yang terpenting bagi sebuah pertunjukan. Pada pertunjukan Tari Tayub ini musik dan tari merupakan hal yang tidak bisa dipisahkan karena membantu untuk membuat aksen-aksen gerak

agar Gerakan yang dilakukan oleh penari tidak monoton dan dapat membantu menghidupkan suasana Ketika menari.

Alat-alat musik tradisional atau gamelan sunda yang dibutuhkan pada Tari Tayub ini yaitu dari dua buah kendang *indung* dan *kulanter* (kendang kecil), *Saron 1*, *Saron 2*, *bonang*, *rebab*, dua buah *goong* (1 goong besar 1 *kempul*), *kecrek*, terompet, *rebab*. Lagu ciri khas dari pertunjukan tari Tayub yaitu diawali dengan diisi oleh lagu-lagu tradisional seperti *kidung*, *kembang gadung* penari akan mulai menari Ketika lagu *bendrong tayuban* dimulai. Untuk bagian isi pertunjukan Tayuban ini diisi dengan lagu *karatagan* dilanjutkan dengan lagu-lagu tradisional atau sesuai permintaan penonton yang memberikan saweran kepada sinden, lalu pertunjukan ini akan diakhiri pada lagu *soder* Tayuban.

Analisis Tata Rias dan Busana

Tarian ini merupakan tarian hiburan yang pertunjukan tarian tersebut dilaksanakan di panggung dan ditonton oleh masyarakat sekitar sehingga tata rias sangat dibutuhkan untuk menonjolkan keindahan wajah dan menyamarkan kekurangan yang terdapat pada wajah penari. Jarak antara penonton dan tempat pentas relatif jauh sehingga membutuhkan garis-garis wajah agar terlihat jelas. Seperti yang dikatakan oleh Soedarsono (Fadillah 2016, hlm. 16) bahwa rias bila dilihat dari kejauhan, garis-garis di wajah harus tebal, seperti mata, alis, dan garis rambut. rias yang digunakan ialah rias korektif.

Busana yang dipakai dalam tari Tayub ini sangat sederhana, sesuai dengan sajian tari rakyat dan jaipongan. Untuk atasannya hanya memakai kebaya bermotif brukat warna merah untuk atasannya dan rok span hitam dengan rempel tengah berwarna pink ini agar memudahkan penari dalam bergerak.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat ditarik kesimpulan Tari Tayub ini masih menunjukkan eksistensinya di lingkungan masyarakat yang

biasa dilaksanakan pada kegiatan syukuran, acara hajatan, khitanan dan pernikahan dari tahun 2007 hingga sekarang. Pada koreografinya menggunakan elemen dasar tari dengan konsep *baste (body, action, space, time, and energy)* sehingga koreografi dapat dianalisis dengan tepat, mudah dan detail. Pada analisis etnokologinya gerakan di dominasi oleh gerak locomotor atau gerak peralihan dengan *space* atau ruang yang sedang hal menunjukkan bahwa Tari Tayub ini bila dilihat secara gerak adalah halus. Tata rias yang digunakan pada tari Tayub ini menggunakan rias *corrective* untuk menekankan keindahan dan menutupi atau menyamarkan kekurangan pada sehingga wajah terlihat sempurna. Tata busana yang digunakan dalam tarian ini sangat sederhana hanya memakai kebaya, rok dan selendang. Untuk aksesoris pada bagian kepala menggunakan sanggul sunda jaipong, bunga melati dan mawar imitasi, mahkota, bros dan anting/giwang.

UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan mengucap rasa syukur, Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada pihak-pihak yang telah membantu penyelesaian penulisan jurnal ini, tak lupa peneliti mengucapkan terimakasih kepada narasumber penelitian dan Departemen Pendidikan Tari FPSD UPI.

REFERENSI

Azman, M., Badaruddin S. & Suhariyoko (2023). Tata Rias dan Busana Pengantin Kota Lubuklinggau. *Litera Kata*.

Azman, M., Suhariyoko & Badaruddin S. (2023). Upacara Adat Perkawinan Tradisional Kota Lubuklinggau “Mandi Kasai”. *Litera Kata*.

Baequniyyah, S. (2018). BENTUK KOREOGRAFI TAYUB ENCLING DI SUBANG JAWA BARAT DALAM ACARA HAJATAN KHITANAN. *ISI YOGYAKARTA*, 1–18.

Badaruddin, S. (2022). *SILAMPARI Sebuah Identitas dan Jati diri*. Pustaka Aksara.

Badaruddin, S., & Masunah, J. (2019, February). The Style of Silampari Dance of Lubuklinggau as a Greeting Dance in South Sumatera Indonesia. In *International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2018)* (pp. 65-69). Atlantis Press.

Cahyono, A. (2006). Pola Pewarisan Nilai-Nilai Kesenian Tayub (Inheritance Pattern of Tayub Values). *Harmonia: Jurnal Pengetahuan Dan Pemikiran Seni*, 7(1), 23–36. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v7i1.746>

Caturwati, E. (2011). Sinden Penari di Atas dan di Luar Panggung. *Pustaka Pelajar: Yogyakarta*.

Hadi, Y. S. (20122). *KOREOGRAFI (Bentuk – Teknik – Isi)*. Cipta Media.

Harymawan. (1993). *Dramaturgi*. CV.

Masunah, J., Mariah, Y. S., & Heriyawati, Y. (2020). Pemanfaatan Potensi Budaya Lokal melalui Sanggar Seni Pertunjukan untuk Event Pariwisata di Cirebon. *Sosiohumanika*, 13(1), 25–44. <http://journals.mindamas.com/index.php/sosiohumanika/article/view/1296>

Narawati, T. (2003). *Wajah Tari Sunda dari masa ke masa*. PAST UPI.

Narawati, T. (2013). Etnokoreologi: Pengkajian Tari Etnis dan Kegunaannya Dalam Pendidikan Seni. *ISLA*, 2.

Rosala, D., & Budiman, A. (2020). Local Wisdom-based Dance Learning: Teaching Characters to Children through Movements. *Mimbar Sekolah Dasar*, 7(3), 304–326. <https://doi.org/10.17509/mimbar-sd.v7i3.28185>

Sari, A. M., & Malarsih. (2017). Peran Masyarakat Terhadap Kesenian Tayub Di Desa Bedingin Kecamatan Todanan Kabupaten Blora. *JURNAL SENI TARI UNNES*, 5(2). <https://doi.org/10.31227/osf.io/r8mdh>

Sedyawati, E. (1986). *Pengetahuan Elementer Tari*

dan Beberapa Masalah Tari. Direktorat Kesenian Proyek Pengembangan Kesenian Jakarta Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan.

Sedyawati, E. (1992). Cabang dan Ciri Seni. Jakarta, Pusat Penelitian Kemasyarakatan Dan Budaya, Lembaga Penelitian Universitas Indonesia.

Shera, D. (2016). TAYUBAN DI GRUP NANJUNG JAYA ENCLING DESA KARANG HEGAR KABUPATEN SUBANG. In *DEPARTEMEN PENDIDIKAN SENI TARI FAKULTAS PENDIDIKAN SENI DAN DESAIN UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA*.

Soedarsono. (1977). *Pengantar Pengetahuan Tari*. Lagaligo.

Suherti, O., & Sudarsono, T. (2019). Estetika Lagu Rincik-rincik dalam Pertunjukan Ronggeng Tayub. *Panggung*, 29(4).
<https://doi.org/10.26742/panggung.v29i4.1050>

Sumandiyo, H. (1996). Aspek-aspek dasar Komposisi Kelompok Yogyakarta. *Manthili. Yogyakarta*.

Sunaryo, A. (2020). *Dasar Dasar Koreografi*. UPI Press Anggota IKAPI dan APPTI.

Sunaryo, A. (2021). The Concept of Dance Composition East-West Meeting. *Proceedings of the 3rd International Conference on Arts and Design Education (ICADE 2020)*, 519(Icade 2020), 116–119.
<https://doi.org/10.2991/assehr.k.210203.025>

Syahroni, A. (2015). Fenomena Tari Tayub Di Kecamatan Jatirogo Kabupaten Tuban. *DIMENSIA: Jurnal Kajian Sosiologi*, 6(1).
<https://doi.org/10.21831/dimensia.v6i1.3366>

Triesnawati, P. R. N. (2013). Kesenian Tayub Di Lingkungan Seni Mekar Pusaka Gentra Buana Kabupaten Subang. *Media Nelliti*, 6.